



Pemanfaatan Hewan sebagai Obat dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Kalipelus Kabupaten Banjarnegara

Witantri Prastikawati, Fadly Husain

witantriprastikawati0@gmail.com ✉ fadlyhusain@mail.unnes.ac.id ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

15 Juli 2020

Disetujui

Juli 2020

Dipublikasikan

Juli 2020

Keywords:

Etnomedicine,

Etnozotherapy

Abstrak

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kaya, baik flora maupun fauna. Keragaman hayati ini bisa dilihat pada pemanfaatan binatang sebagai obat dalam pengobatan tradisional pada masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1) mendeskripsikan pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional; 2) mengetahui pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan hewan sebagai obat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu masyarakat Desa Kalipelus yang meliputi praktisi pengobatan tradisional, pasien praktisi, dan masyarakat yang mempraktikkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian meliputi tahap pra-lapangan dan tahap pekerjaan lapangan. Penelitian ini merupakan studi *etnomedicine* dan peneliti menggunakan konsep *etnomedicine* Foster dan Anderson. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pengobatan tradisional menurut pengetahuan masyarakat Desa Kalipelus terdapat tiga sumber bahan obat yang salah satunya yaitu dari hewan yang berjumlah 24 jenis; 2) Terdapat dua cara pemakaian hewan obat yaitu sebagai obat luar dan dalam.

Abstract

Indonesia has a rich biodiversity, both flora, and fauna. This biodiversity can be seen in the use of animals as medicine in traditional medicine in the community. The objectives of this study are to: 1) describe the community's knowledge of traditional medicine; 2) knowing people's knowledge about the use of animals as medicine. This study used qualitative research methods. The subject of this research is the community of Kalipelus Village which includes traditional medicine practitioners, patient practitioners, and communities who practice it. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. The analysis techniques in the study include the pre-field stage and the field work stage. This research is an *ethnomedicine* study and the researcher used the *Fnom* and Anderson *etnomedicine* concepts. The results of the study show: 1) Traditional medicine according to the knowledge of the Kalipelus Village community there are three sources of medicinal ingredients, one of which is from animals which amounts to 24 types; 2) There are two ways to use animal medicine, which are external and internal medicine.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kaya, baik flora maupun fauna. Keanekaragaman tersebut terdiri dari flora atau tumbuhan dan fauna atau hewan. Menurut Wahyono dan Edi (2006), berdasarkan data statistik telah diketahui terdapat sekitar 12% mamalia (hewan menyusui), 17% aves (hewan bertulang belakang seperti burung), 25% pisces (hewan yang hidup di dalam air seperti ikan), 15% insekta (serangga) dan 15% tumbuhan berbunga yang ditemukan di Indonesia. Menurut *Biodiversity Action Plan for Indonesian*, 16% dari amphibi dan reptil dunia terdapat di Indonesia dengan jumlah lebih dari 1100 jenis.

Flora dan fauna yang ada mempunyai banyak manfaat bagi manusia. Manfaat tumbuhan dari sisi ekonomi, seperti diolahnya kelapa sawit menjadi minyak, gandum diolah menjadi makanan (*oat choco*, *energen*) yang biasa diperjual belikan di pasar. Sama halnya dengan fauna yang banyak dimanfaatkan oleh manusia, seperti jangkrik diolah menjadi keripik, belut diolah menjadi keripik, kulit sapi digunakan untuk alat musik tradisional (kendang), kupu-kupu diawetkan untuk hiasan dinding rumah, monyet untuk rekreasi hiburan, ulat hongkong dan limbah darah sapi sebagai pupuk kompos bagi masyarakat Kota Semarang.

Pemanfaatan flora dan fauna dibidang pendidikan. Flora dijadikan sebagai obyek pengetahuan tentang keanekaragaman flora di Indonesia. Dibangunnya cagar alam bertujuan generasi muda dapat mengenal kekayaan alam di Indonesia terutama tumbuhan dan hewan langka. Sebagai contoh yaitu Cagar Alam Gunung Tangkoko, Cagar Alam Penanjung Pangandaran, dan Cagar Alam Tangkuban Perahu. Selain itu, Serulingmas merupakan tempat kumpulan hewan-hewan dan biasa dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi anak usia Taman Kanak-Kanak.

Pemanfaatan selanjutnya dilihat dari bidang kesehatan. Saat ini banyak dijumpai produk kesehatan yang sengaja diproduksi oleh pabrik dengan bahan dasar dari flora maupun fauna. Contoh produk dengan bahan dasar flora diantaranya bekatul organik dari bahan dasar padi untuk segala penyakit, tolak angin, antangin, temulawak yang sengaja dijual belikan baik di toko atau *supermarket* (Oknarida dkk, 2018). Pabrik tidak hanya memproduksi obat dari bahan tumbuhan saja, akan tetapi obat yang berasal dari hewan juga diproduksi untuk dijual belikan. Adanya kapsul cacing yang terdapat di apotek-apotek merupakan solusi bagi penderita tipis agar lebih praktis dan dapat langsung dikonsumsi tanpa diolah terlebih dahulu. Selain itu, terdapat pula minyak ikan dalam kemasan kapsul yang biasa digunakan untuk program posyandu balita. Kapsul minyak ikan dimumkan ke balita dengan tujuan tidak mudah terkena sakit.

Di Indonesia flora dan fauna juga dimanfaatkan secara tradisional sejak nenek moyang (Safitri, dkk. 2016). Ada sebagian masyarakat yang memanfaatkan obat produksi dari pabrik, akan tetapi ada pula yang mengolah sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya. Masyarakat tidak hanya mengolah obat dari tumbuhan saja, ada sebagian besar masyarakat yang memanfaatkan hewan dijadikan sebagai obat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Husain dan Wahidah (2018) bahwa terdapat tiga puluh spesies dari delapan kelompok hewan yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Contohnya penyakit asma dapat diobati dengan memanfaatkan hewan *oecophylla*, *callosciurus*, *lumbricina*, *cosymbotus platyurus*, *leporidae*, *fajervarya cancrivora*, *gekko*, *serpentes*, *naja*, *myrmeleontidae*, dan *capra aegagrus hircus*.

Berdasarkan keadaan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait dengan tema pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional. *Pertama*, perlunya mengidentifikasi hewan yang dapat digunakan sebagai obat. Hal ini dilakukan agar pengetahuan pemanfaatan hewan sebagai obat tidak hilang sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi saat sakit. *Kedua*, pengetahuan pengobatan tradisional harus diwariskan agar pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional terus dilestarikan (Triratnawati dkk, 2014). *Ketiga*, pengobatan tradisional dengan

memanfaatkan hewan tidak sebanyak penelitian pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Zayadi, Azriyaningsih, Sjakoe (2016) bahwa alasan sumber pengobatan tradisional banyak dikembangkan berasal dari tumbuhan karena tumbuhan mudah dibudidayakan, ramah lingkungan, dan hampir seluruh bagian berkhasiat untuk mengobati berbagai macam penyakit.

Penelitian dengan tema Pengobatan Tradisional dengan Hewan akan dilakukan di Desa Kalipelus. Desa Kalipelus merupakan salah satu kawasan yang masih terdapat spesies fauna. Daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang masih banyak ditemukan pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional. Pengobatan tradisional dengan hewan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalipelus merupakan solusi alternatif untuk mengatasi masalah kesehatan. Berbagai metode pengolahan hewan menjadi obat dilakukan oleh praktisi pengobatan tradisional dan masyarakat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat dua rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional di Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara, 2) Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan hewan sebagai obat di Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015: 1). Pengumpulan data dilakukan mulai April 2018 hingga Agustus 2018 di Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 25 orang yang terdiri dari 2 praktisi pengobatan tradisional yang memanfaatkan hewan sebagai bahan pengobatan, 3 pasien dari praktisi pengobatan, dan 20 orang yang mempraktikkan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan sebagai bahan obat. Informan ini dipilih dari beberapa orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti (Nasution, 2003). Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai perilaku masyarakat Desa Kalipelus yang melakukan praktik pengobatan tradisional dengan memanfaatkan hewan, perilaku dukun atau pengobat tradisional yang memanfaatkan hewan sebagai bahan obat, pasien dari pengobat tradisional serta situasi-situasi yang berkaitan dengan kegiatan di lokasi penelitian.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009: 186). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh gambaran identitas dan latar belakang narasumber yang terlibat dalam pengobatan tradisional dengan hewan. Wawancara terstruktur dilakukan menyesuaikan dengan pedoman wawancara yang telah dibuat seperti poin-poin yang harus ditanyakan. Dalam memulai wawancara, hal yang pertama saat di lapangan yaitu memperkenalkan diri kepada narasumber, kemudian menyampaikan tujuan wawancara yaitu mencari informasi untuk disusun menjadi tugas akhir kuliah. Waktu pelaksanaan wawancara peneliti lakukan sesuai kesepakatan dengan narasumber.

Arsip yang berhasil peneliti kumpulkan antara lain yang berhubungan langsung dengan aktivitas para narasumber yaitu masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara

Kabupaten Banjarnegara. Selain itu, diperoleh juga arsip profil Desa dan profil Kecamatan, data sepuluh besar penyakit di puskesmas Purwanegara satu dan sarana prasarana kesehatan dari Dinas Kesehatan Banjarnegara yang dijadikan sebagai informasi pendukung. Penelitian ini untuk menjamin validitas data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut” (Nasution, 2003). Kemudian tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap penelitian menurut Moleong (2002) yang terdiri atas tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan dan Pemanfaatan Hewan Obat yang Dilakukan oleh Praktisi Pengobatan Tradisional

Praktisi pengobatan yang memanfaatkan hewan sebagai obat terdapat dua yaitu Bapak Wartono atau *Ramane* dan Bapak Sanyoto Budiarto. *Rama* merupakan istilah dari Jawa yang berarti Bapak, *ne* berarti kepemilikan. Jadi *Ramane* mempunyai arti *Bapake*. *Ramane* memiliki nama asli yaitu Bapak Wartono yang tinggal bersama istrinya bernama Ibu Sitem di Desa Kalipelus Rt 02 Rw 03 Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. *Ramane* mempunyai empat anak yaitu tiga anak perempuan dan satu anak laki-laki yang masing-masing sudah berkeluarga dan tinggal terpisah tetapi masih di lingkungan Banjarnegara. *Ramane* merupakan praktisi pengobatan tradisional spesialis tulang yang dikenal dengan sebutan *sangkal putung*. Segala masalah terkait dengan tulang dapat diobati olehnya. Selain itu, *Ramane* juga mengobati pasien yang mengalami gangguan kejiwaan dan sakit gigi.

Proses pengobatan gangguan kejiwaan yang dilakukan oleh *Ramane* yaitu dengan menggunakan penjalin yang bentuknya seperti dua kepala saling berhadapan, rangkaian batu dan air mineral dengan metode pijat (*plered*). Kemudian proses pengobatan tradisional patah tulang dilakukan dengan pijat (*plered*) menggunakan serangkaian batu dan minyak kayu manis. Selain itu menggunakan kain perban untuk membalut dan air mineral sebagai obat dari dalam tubuh. Pasien biasanya datang tidak hanya sekali melainkan sampai tiga kali melakukan pengobatan. Sedangkan pengobatan pada sakit gigi merupakan satu-satunya pengobatan yang dilakukan oleh *Ramane* dengan memanfaatkan hewan yaitu cere yang bentuknya menyerupai kecoa akan tetapi ukurannya lebih kecil.

Hewan cere dimanfaatkan untuk pengobatan sakit gigi. Segala keluhan mulai dari gigi berlubang, tumbuh gigi, gusi keluar nanah, dan gusi membengkak dapat diobati olehnya. *Ramane* melayani semua kalangan dalam memberikan pelayanan pengobatan. Dalam hal ini berarti baik laki-laki maupun perempuan dan semua usia dapat memperoleh pengobatan tradisional dengan cere. Perlakuan yang diberikanpun sama. Bagian dari hewan cere yang digunakan untuk obat sakit gigi yaitu bagian perut atau *jeroan*. Pengobatan dilakukan dengan beberapa tahap dan membutuhkan peralatan pengobatan lainnya, yaitu batu dan minyak. Berikut langkah-langkah pengobatan sakit gigi dengan hewan cere:

1) Pijat dengan minyak cengkeh

Langkah pertama dalam pengobatan dengan hewan cere yang dilakukan oleh *Ramane* yaitu pasien mengungkapkan keluhan yang diderita. Kemudian *Ramane* akan memijat bagian pipi yang dirasa giginya sakit. Pipi diolesi dengan minyak cengkeh dengan tujuan membuat hangat. Minyak cengkeh diperolehnya dengan cara membeli di toko obat. Pipi dipijat atau diurut secara perlahan selama kurang lebih lima menit. Setelah itu,

tindakan yang dilakukan oleh *Ramane* yaitu memijat bagian pipi yang giginya sakit dengan diolesi terlebih dahulu dengan minyak cengkeh.

2) Pijat dengan empat rangkaian batu

Pemijatan setelah menggunakan minyak cengkeh yaitu pemijatan dengan rangkaian batu yang merupakan warisan dari leluhur. Keempat batu memang diwariskan dengan tujuan untuk membantu orang dengan cara *memplered* atau memijat. Empat batu tersebut digunakan untuk semua keluhan sakit, artinya bukan hanya sakit gigi. Batu-batu yang digunakan oleh *Ramane* dalam proses pengobatan tradisional mempunyai bentuk yang unik. Keempat batunya berbentuk bulat seperti layaknya telur ayam atau telur bebek. Bahkan salah satu batunya ada yang sangat mirip dengan telur bebek karena warnanya ijo kebiruan.

3) Berkumur dengan air ramuan

Tahap setelah proses pemijatan dengan minyak cengkeh dan batu yaitu gigi berlubang yang sakit dimasukkan kapas yang telah ditetesi minyak cengkeh dengan tujuan rasa sakitnya mereda. Kapas yang digunakan menyesuaikan dengan lebarnya gigi yang berlubang. Biasanya kapas dikasih dua tetes minyak cengkeh. *Ramane* menyiapkan minum yang diracik ketika pasien sedang menahan kapas di gigi berlubangnya. Beliau dengan dibantu oleh istrinya yang bernama Bu Sitem. Air mineral yang telah masak diletakkan dalam gelas dengan takaran satu gelas penuh kurang sekitar satu cm.

4) Pijat dengan perut hewan cere

Tahap keempat yaitu proses pemijatan dengan menggunakan hewan cere terutama bagian perutnya. Hewan cere disediakan oleh *Ramane* yang pada saat itu juga dibantu mencari hewannya di dapur oleh istri *Ramane*. Hewan cere dipilih yang berukuran paling besar karena besar kecilnya akan berpengaruh terhadap aroma *langunya*. Apabila ukurannya semakin besar maka aroma *langu* akan menyengat, namun apabila ukurannya kecil maka aroma *langu* tidak menyengat.

Langkah setelah hewan cere ditemukan dan dipilih yang paling besar di antaranya, kemudian *Ramane* membuang kaki-kakinya dengan tujuan tidak menyakiti pipi pasien. Setelah itu, perut cere dibuka hingga terlihat isi dalam perutnya. Saat itu, pasien diperintah untuk duduk dibagian yang terang agar terlihat jelas proses pengobatannya.

Langkah selanjutnya yaitu *mempleredkan* isi perut cere kebagian pipi yang giginya sakit. Oleskan isi perut cere hingga bersih. Pada saat itu pasien akan mencium aroma *langu* yang ditimbulkan dari cere. Dioleskannya perut cere tersebut dengan tujuan agar ulat-ulat yang menggerogoti gigi segera keluar. Hal tersebut berdasarkan anggapan dari *Ramane* yang selama ini dipercaya. Tunggu sampai satu menit, maka ulat-ulat akan mulai keluar dengan ditandai rasa geli di pipi yang dirasakan oleh pasien. Sebelumnya, *Ramane* biasanya menyampaikan kepada pasien apabila terasa geli segera mengungkapkannya.

Ramane segera mengambil ulat-ulat yang telah keluar setelah pasien mengungkapkan bahwa pipinya terasa geli. Satu per satu ulat diambil dan ditarik dari pori-pori pipi ketika terlihat sedang keluar (*mencingis*). Setelah ulat dibersihkan dari pipi pasien, biasanya *Ramane* mengoleskan perut cere satu kali lagi pada pipi pasien agar ulatnya keluar semua sehingga sakit giginya dapat segera sembuh. Bentuk ulatnya diibaratka oleh pasien dan *Ramane* seperti parutan kelapa dengan panjang kurang lebih satu cm dengan diameter selebar benang pancing. Ulat keras ketika disentuh, tidak seperti ulat pada umumnya. Ulat tersebut juga tidak dapat hidup dalam waktu yang lama, kurang lebih dapat hidup dua jam. Setelah itu, *Ramane* membersihkan pipi pasien dari isi perut cere dengan mengusapnya.

Banyak atau sedikitnya ulat yang keluar dari pipi pasien mempengaruhi kesembuhan pasien. *Ramane* menganggap bahwa semakin banyak ulat yang keluar dari pipi pasien

maka sakit gigi yang diderita oleh pasien akan segera sembuh. Selain itu, besar kecilnya hewan cere juga mempengaruhi banyak atau sedikitnya ulat yang keluar. Ukuran cere yang besar akan menimbulkan aroma *langu* yang menyengat sehingga memicu ulat-ulat digigi keluar, namun apabila hewannya berukuran kecil maka aroma *langu* tidak begitu menyengat sehingga kemungkinan kecil ulat dapat keluar.

Ulat yang keluar di pori-pori pipi biasanya dialami oleh pasien yang telah lama menderita dan dirasa sangat sakit gigi atau gusinya. Selain itu, *Ramane* selalu menyarankan kepada pasien untuk datang di siang hari ketika cuaca panas. *Ramane* menganggap bahwa cuaca panas memicu ulat digigi keluar. Akan tetapi apabila ulat belum keluar maka *Ramane* akan memberikan kembali kapas yang telah ditetesi minyak cengkeh agar dimasukkan ke bagian gigi yang berlubang, kemudian meminta untuk datang lagi keesokan harinya apabila keadaan belum membaik. Biasanya pasien ketika datang kedua kalinya untuk melakukan pengobatan, *Ramane* akan *mempleredkan* hewan cere ke pipinya. Sejauh ini, kondisi pasien membaik dengan berkunjung untuk melakukan pengobatan maksimal dua kali.

Praktisi pengobatan tradisional yang kedua yaitu Bapak Sanyoto Budiarto. Mulai pada tahun 2005 sampai saat ini Pak Budi berprofesi sebagai praktisi pengobatan tradisional. Kemampuan mengobati secara tradisional yang dilakukan oleh Pak Budi merupakan kemampuan secara turun-temurun dari Bapaknya yang bernama Pak Atmo. Hewan yang dimanfaatkan oleh Pak Budi yaitu badak. Pengetahuan ini diperoleh dari Abah Mardi yang dianggap sebagai guru dalam memperoleh ilmu mengobati dengan cara tradisional. Kemudian beliau melakukan ritual dengan tujuan ilmu yang dimilikinya saat ini bertambah *ampuh*. Ritual dilakukan dengan cara puasa sama halnya yang telah dijelaskan pada sub bab profil Pak Budi. Hewan badak dimanfaatkan untuk mengobati sakit gigi, mmenghilangkan racun dalam tubuh, dan masalah lambung. Pak Budi melayani semua kalangan dalam memberikan pelayanan pengobatan. Dalam hal ini berarti baik laki-laki maupun perempuan dan semua usia dapat memperoleh pengobatan tradisional tersebut. Perlakuan yang diberikanpun sama.

Bagian dari hewan badak yang digunakan untuk obat yaitu bagian tulang atau kulit (*welulang*). Pengobatan dilakukan dengan dengan beberapa tahap, yaitu:

1) Menyampaikan keluhan sakit

Langkah pertama dalam pengobatan dengan hewan badak yang dilakukan oleh Pak Budi yaitu pasien mengungkapkan keluhan yang diderita. Sakit gigi yang biasa diobati yaitu karena gigi berlubang dan gusi membengkak, kemudian keracunan baik makanan atau minuman yang dikonsumsi, serta masalah lambung yaitu tipes. Keempat keluhan tersebut yang paling banyak diobati oleh Pak Budi selama ini.

2) Tulang dan kulit badak di rendam

Ritual yang dilakukan setelah mengetahui keluhan dari pasien yaitu proses pengobatan dengan merendamkan tulang dan kulit badak kuning dalam tiga gelas air mendidih atau hangat yang ditempatkan pada satu tempat. Tulang dan kulit dimasukkan dahulu ke tempat kosong yang kemudian dituang air mineral tersebut. Rendam hingga lima menit. Pada proses perendaman, akan muncul gelembung yang keluar melalui lubang-lubang tulang atau kulit badak kuning. Banyaknya gelembung yang keluar tersebut dianggap sebagai penentuan kesembuhan pasien. Pak Budi mengungkapkan bahwa kesembuhan pasien ditentukan dari jumlah gelembung yang keluar dari lubang-lubang tulang atau kulit badak kuning. Apabila gelembung yang keluar sebanyak sekali atau dua kali maka pasien harus datang untuk melakukan pengobatan sesuai dengan jumlah gelembung tersebut. Gelembung yang keluar tersebut paling banyak yaitu lima kali. Apabila pasien datang sesuai dengan jumlah gelembung tersebut maka kondisi akan segera

membaik dan sembuh. Hal itu merupakan kepercayaan dari Pak Budi selama ini sesuai dengan ilmu yang diperoleh dari Abah. Ketika tulang dan kulit direndam, Pak Budi membacakan doa terhadap air tersebut.

3) Cara Konsumsi

Pada tahap ini, ketika gelembung sudah keluar maka tulang dan kulit badak kuning akan diambil oleh Pak Budi dan air siap untuk digunakan sebagai obat. Ketika pasien menderita sakit gigi atau gusi membengkak maka air digunakan untuk berkumur satu hari tiga kali. Hal tersebut dilakukan setiap hari selama airnya masih. Akan tetapi lain halnya dengan sakit tipes dan keracunan. Pasien yang menderita tipes, diperintah oleh Pak Budi untuk meminum air tersebut satu hari tiga gelas. Begitu pula dengan pasien yang terkena racun baik makanan atau minuman juga cara mengonsumsinya sama seperti pasien sakit tipes yaitu meminum satu hari tiga gelas.

Pengetahuan dan Pemanfaatan Hewan yang Dilakukan oleh Masyarakat Umum

Masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara memiliki pengetahuan yang baik tentang keanekaragaman jenis hewan, khususnya hewan yang dijadikan sebagai obat tradisional. Selanjutnya, penyakit yang diobati oleh masyarakat Desa Kalipelus dengan pengobatan tradisional di antaranya tifus, kanker payudara, diabetes, sakit gigi, asma, kekurangan darah, gatal, gagal ginjal. Diantara beberapa penyakit tersebut, yang paling banyak ditemukan pada masyarakat Desa Kalipelus yaitu tifus, gatal dan diabetes. Gatal yang dimaksud yaitu gatal yang dikarenakan alergi maupun tidak. Sedangkan penyakit yang berkaitan dengan lambung paling banyak yaitu tipes.

Tabel Klasifikasi Hewan sebagai Obat berdasarkan Bagian yang Dimanfaatkan dan Khasiat

No.	Hewan	Bagian Hewan	Khasiat	Cara Pemakaian	
				(Obat Dalam)	(Obat Luar)
1.	Walet	Daging	Mengobati asma	V	
2.	Cacing tanah	Seluruh bagian kecuali kotoran	Mengobati tipes	V	
3.	Katak hijau	Daging	Mengobati gatal	V	
4.	Lintah	Seluruh bagian	Melancarkan peredaran darah		V
5.	Ular	Minyak	Mengobati gatal		V
6.	Ular kobra	Darah dan minyak	Kekebalan tubuh dan gatal	V	V
7.	Siput (bekicot)	Lendir	Sakit Gigi	V	
8.	Capung	Seluruh bagian	Menghilangkan kebiasaan mengompol		V
9.	Lebah	Madu dan sengatan	Kekebalan tubuh	V	
10.	Semut	Sarang	Kanker payudara	V	

11.	Semut Jepang	Seluruh tubuh	Mengobati diabeteds	V	
12.	Undur-undur	Seluruh tubuh	Mengobati diabetes	V	
13.	Kambing	<i>Didih</i> (darah yang dikentalkan)	<i>Didih</i> (darah yang dikentalkan) untuk menambah darah dan mengobati gatal karena alergi.	V	
14.	Sapi	<i>Didih</i> (darah yang dikentalkan), kaki, empedu	<i>Didih</i> (darah yang dikentalkan) sapi untuk menambah darah dan stamina. Minyak untuk mengobati pegal linu. Empedu untuk mengobati <i>bengek</i>	V	V
15.	Kelelawar	Hati	Mengobati asma	V	
16.	Kelinci	<i>Didih</i> (darah yang dikentalkan)	Mengobati gatal karena alergi	V	
17.	Rusa	Empedu	Mengobati gagal ginjal	V	
18.	Monyet	Daging	Menambah stamina, asma	V	
19.	Ikan	Daging	Mengobati mabuk kendaraan	V	
20.	Ikan gabus	Daging	Mengeringkan luka setelah operasi dan menambah albumin	V	
21.	Tokek	<i>Jeroan</i>	Menambah stamina	V	
22.	Biawak	Minyak	Mengobati gatal		V
23.	Kutu rambut	Seluruh Tubuh	Mengobati sakit kuningan	V	
24.	Tikus	Seluruh tubuh	Menambah stamina	V	

Sumber: Data Primer Klasifikasi Hewan sebagai obat di Desa Kalipelus

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh yaitu bagian hewan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Kalipelus ialah bagian tubuh dari hewan, kemudian bagian hewan dari produk suatu proses. Selain itu, masyarakat Desa Kalipelus sebagian besar menggunakan hewan sebagai obat untuk pengobatan dalam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di Desa Kalipelus, mulai dari jenis hewan yang digunakan oleh masyarakat Desa Kalipelus, bagian-bagian hewan yang dimanfaatkan untuk obat tradisional, khasiat dari masing-masing hewan yang ada di Desa

Kalipelus yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Kalipelus, cara memperoleh hewan yang dibutuhkan untuk bahan obat. Untuk lebih jelasnya, berikut deskripsi pemanfaatan binatang di Desa Kalipelus, yaitu:

Masyarakat Desa Kalipelus memanfaatkan daging burung walet untuk mengobati penyakit asma. Masyarakat memperoleh pengetahuan tersebut berasal dari media sosial, pengalaman, dan informasi dari tetangga. Daging burung walet digunakan sebagai obat dalam dengan cara dikonsumsi untuk lauk atau tidak untuk lauk (*dijambal*). Biasanya burung walet diperoleh dengan cara membeli baik di pasar atau kepada orang yang memelihara. Efek setelah mengonsumsi daging tersebut yaitu keadaan menjadi membaik setelah dua sampai tiga kali mengkonsumsinya.

Cacing tanah yang dimaksud dalam hal ini yaitu cacing gelang. Cacing didapatkan dengan cara menggorek-nggorek di tanah yang lembab yaitu bawah pohon pisang, tanah yang untuk jalan air. Hewan ini dimanfaatkan seluruh bagian kecuali kotorannya sebagai obat tipis. Cara pembuatan ada berbagai macam, di antaranya dikonsumsi dalam keadaan mentah (*dikonsumsi dalam keadaan mentah*), direbus, digoreng dijadikan bubuk. Apabila diuntal, cacing dibersihkan dahulu kemudian dikonsumsi dalam keadaan masih hidup. Biasanya cacing dikonsumsi satu hari satu kali yaitu dipagi atau sore hari. Berdasarkan wawancara dengan Pak Wawan (32 tahun) mengungkapkan bahwa informan hanya mengonsumsi cacing dalam keadaan masih mentah satu kali dan keadaan menjadi membaik. Kemudian, apabila direbus seperti yang dilakukan oleh Bu Pancawati (55 tahun) yaitu dengan cara siapkan tiga gelas air dan masukkan dalam panci, siapkan empat sampai lima cacing dan bersihkan dari kotorannya. Selanjutnya cacing dimasukkan dalam panci yang telah berisi air, lalu direbus. Tunggu hingga warna cacing berubah menjadi putih yang berarti ramuan obat siap untuk diminum. Ambil air rebusan cacing dan buang cacingnya. Air siap dikonsumsi tiga kali sehari. Aroma amis dari cacing sehingga biasanya ditambahkan satu sendok madu agar tidak terlalu amis. Kemudian cacing juga dapat dijadikan bubuk dengan cara cacing digoreng tanpa minyak (*gangsa*) sampai kering kemudian ditumbuk. Setelah cacing halus, masukkan dalam kapsul kosong yang dapat dibeli di apotek biasanya satu kapsul harganya Rp 2.000,00. Kemudian kapsul cacing siap untuk dikonsumsi tiga kali dalam satu hari yang diminum setelah makan. Efek akan terlihat ketika sudah mengonsumsi satu hingga dua hari. Dengan dibikin kapsul maka bau amis tidak tercium

Masyarakat Desa Kalipelus memanfaatkan katak sebagai obat gatal. Jenis katak yang digunakan sebagai obat gatal yaitu katak hijau yang biasanya hidup di air seperti kolam. Bagian katak hijau yang dimanfaatkan sebagai obat adalah dagingnya. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan Ibu Nurhayati (52 tahun), daging katak diperoleh dengan cara membeli di pasar atau mencari di kolam yang berlumpur. Saat Ibu Nurhayati gatal-gatal karena disebabkan oleh alergi kemudian anaknya membelikan daging katak di Malang karena kebetulan saat itu sedang berada di Malang. Menurut informan, daging katak rasanya empuk seperti daging ayam. Ketika mengonsumsi daging katak dalam waktu satu hari yaitu tiga kali makan dirasakan kondisi tubuhnya sudah tidak gatal-gatal lagi, bentol kemerahan juga memudar.

Hewan lintah merupakan hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kalipelus sebagai solusi untuk melancarkan peredaran darah manusia. Bagian dari hewan lintah yang dimanfaatkan yaitu seluruh tubuh. Cara pengobatannya tidak melalui proses masak, akan tetapi hanya ditempelkan pada tubuh penderita peredaran darah yang tidak lancar. Tujuan lintah ditempelkan pada tubuh yaitu agar lintah-lintah menggigit kulit sehingga darah disedot oleh lintah.darah melalui pori-pori tubuh. Pengetahuan tersebut diperoleh dari Bapak Warsim (64 tahun) yang pernah melakukan pengobatan dengan hewan lintah. Efek yang dirasakan yaitu kondisi badan menjadi ringan dan lebih membaik.

Masyarakat Desa Kalipelus mengatasi masalah gatal di tubuh tidak hanya menggunakan katak hijau, melainkan dengan semua jenis ular. Bagian ular yang dimanfaatkan untuk mengobati gatal yaitu minyak yang dikeluarkan dari daging ular. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurhayati (52 tahun) bahwa minyak ular dapat diperoleh dengan cara daging ular yang telah dibersihkan kemudian digoreng tanpa minyak (*gangsra*). Dari proses penggorengan tanpa minyak goreng tersebut menghasilkan minyak yang dikeluarkan dari daging ular. Minyak dipisahkan dari daging ular dengan cara mengambilnya sedikit demi sedikit menggunakan sendok. Minyak tersebut dapat digunakan ketika dalam kondisi sudah tidak panas dengan tujuan tidak melukai kulit. Cara mengobati gatal dengan minyak ular yaitu dengan mengoleskan minyak tersebut pada bagian yang gatal. Hal tersebut dilakukan setelah mandi dan sebelum tidur, terutama ketika terasa gatal. Oleh sebab itu, minyak tidak mudah habis karena digunakan ketika terasa gatal saja. Aroma yang dikeluarkan dari minyak ular yaitu *amis*. Menurut informan, efek setelah diolesi minyak tersebut yaitu badan sudah tidak terasa gatal setelah satu hari dioleskan minyak. Masyarakat Kalipelus biasanya mengistilahkan "*adem*" untuk keadaan tidak terasa gatal. Selain itu, ular kobra dapat dimanfaatkan sebagai obat gatal dan kekebalan tubuh. Ada dua bagian dari ular tersebut yang bermanfaat yaitu darah dan minyak. Darah digunakan untuk kekebalan tubuh. Biasanya hal tersebut dilakukan oleh para tentara yang hidup di hutan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Mul (60 tahun) bahwa ketika hidup di hutan kesehatan merupakan hal yang sangat penting. Kemudian mengetahui informasi dari teman terkait dengan manfaat darah ular maka informan meminumnya dalam kondisi mentah dan masih segar. Rasanya sangat amis. Efek setelah mengonsumsi darah ular yaitu tubuh menjadi tidak mudah sakit. Selain itu minyak ular kobra juga dapat dimanfaatkan untuk mengobati gatal selayaknya minyak ular pada umumnya yaitu dengan cara digoreng tanpa minyak kemudian setelah tidak panas minyak dioleskan pada bagian yang gatal saja.

Siput (*bekicot*) bermanfaat sebagai obat sakit gigi. Bagian dari hewan tersebut yang digunakan sebagai obat yaitu lendirnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Pancawati (55 tahun) bahwa lendir siput (*bekicot*) dalam keadaan mentah langsung dioleskan pada gigi yang dirasa sakit. Hal tersebut cukup dilakukan satu kali atau tiga kali maka kondisi akan membaik.

Capung mempunyai khasiat untuk menyembukan kebiasaan mengompol pada anak yang sudah tidak berusia balita yaitu tingkatan TK. Bagian yang digunakan yaitu gigitannya. Capung digigitkan pada bagian pusar berulang kali. Cara tersebut sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Desa Kalipelus bahwa capung yang digigitkan pada pusar dapat memberhentikan kebiasaan mengompol. Di masyarakat Kalipelus, hal ini biasanya dilakukan kepada anak-anak yang sampai usia Sekolah Dasar masih mengompol.

Madu mempunyai khasiat sebagai kekebalan tubuh bagi manusia. Bagian yang dimanfaatkan yaitu madu dan sengatannya. Madu diperoleh dengan cara mencari sarang lebah kemudian menyaring madunya maka akan diperoleh madu asli dari lebah yang bermanfaat sebagai kekebalan tubuh. Selain itu, sengatan lebah juga dapat menjadikan tubuh menjadi kebal terhadap racun. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Mul (60 tahun) yang pernah dengan sengaja menyengatkan lebah pada bagian tangannya. Menurut informan bahwa jenis lebah yang dapat dimanfaatkan yaitu sekua jenis lebah. Efek yang diterima oleh informan setelah menyengatkan lebah hingga lebah itu tidak hidup menjadikan tubuhnya kebal dengan racun.

Semut dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Kalipelus. Terdapat dua jenis semut yaitu semut Maluku dan semut jepang. Bagian semut Maluku yang digunakan sebagai pengobatan tradisional yaitu sarangnya sebagai obat kanker payudara. Cara memperolehnya yaitu dengan membeli langsung ke Maluku. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Triani Puji Astuti (52 tahun) bahwa beliau memperoleh sarang semut dengan cara menitip kepada teman di Maluku untuk membelikan. Cara pengolahannya yaitu siapkan panci untuk merebus sarang semut yang telah diisikan dengan enam gelas air *kran*. Kemudian nyalakan api dan masukkan enam sarang semut ke dalam panci yang telah berisi air. Rebus sarang semut dan disarankan

tidak menutup panci sebelum air mendidih karena menurut informan hal itu dapat mengakibatkan terjadinya penyakit kanker. Setelah air mendidih, tunggu hingga air di dalam panci kira-kira tersisa dua gelas. Dinginkan air rebusan sarang semut yang telah berubah warna menjadi hitam seperti kopi asli. Ketika sudah dingin, air rebusan dipisahkan dengan sarang semut, kemudian air tersebut dapat diminum sebagai obat kanker payudara. Air rebusan sarang semut memiliki rasa pahit. Cara meminumnya yaitu cukup dua kali sehari yaitu pagi dan sore atau malam sebelum tidur.

Semut Jepang berkhasiat sebagai obat diabetes. Bagian yang dimanfaatkan yaitu seluruh tubuh semut. Semut diperoleh dengan cara mencari atau membeli dengan harga Rp 2.000,00 per semut. Semut dikonsumsi dalam keadaan masih hidup dengan cara diuntal layaknya minum tablet. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Gopit Waluyo (50 tahun) bahwa ketika gula darahnya naik maka beliau mengonsumsi empat sampai lima atau seadanya semut Jepang dalam kondisi masih hidup. Setelah mengonsumsi keadaan menjadi membaik. Pengetahuan tersebut diperoleh dari teman.

Undur-undur dimanfaatkan sebagai obat diabetes. Bagian undur yang dimanfaatkan yaitu seluruh tubuh undur. Undur diperoleh dengan cara mencari. Biasanya undur-undur terdapat dipinggir rumah yang masih bertanah. Undur dikonsumsi sama seperti semut Jepang yaitu dikonsumsi dalam kondisi masih hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Gopit Waluyo (50 tahun) bahwa apabila sakit diabetes terulang kembali maka cukup dengan mengonsumsi tiga sampai lima undur-undur dalam keadaan hidup, dengan begitu kondisi menjadi membaik lagi.

Bagian kambing yang dapat dimanfaatkan sebagai obat yaitu *didih* (darah yang dikentalkan). *Didih* kambing dapat dijadikan sebagai obat untuk menambah darah dan mengobati gatal karena alergi. Cara pengolahannya yaitu dengan digoreng bumbu goreng atau bumbu sesuai dengan keinginan. *Didih* dapat dikonsumsi sebagai lauk makan atau *dijambal*. Rasanya seperti hati ayam akan tetapi lebih gurih. *Didih* dikonsumsi tiga kali dalam sehari.

Ada beberapa bagian dari sapi yang mempunyai khasiat sebagai obat tradisional yaitu bagian *didih* (darah yang dikentalkan), minyak di kaki, dan empedu. *Didih* sapi dapat dijadikan sebagai obat untuk menambah darah dan stamina. Cara pengolahannya yaitu digoreng atau dibumbu sesuai dengan keinginan sama halnya seperti pengolahan dan cara konsumsi *didih* kambing. Kemudian, minyak yang terdapat di bagian kaki sapi dapat dimanfaatkan sebagai obat pegal linu. Minyak bagian kaki dapat diperoleh ketika sapi di sembelih seperti halnya ketika lebaran haji. Minyak langsung dioleskan pada bagian yang pegal pada saat itu juga. Selanjutnya empedu sapi dimanfaatkan sebagai obat *bengek*. Cara ngonsumsinya yaitu dengan diuntal dalam kondisi masih mentah.

Bagian dari kelelawar yang dapat dijadikan sebagai obat yaitu hatinya. Hati kelelawar dapat dikonsumsi untuk mengobati sakit asma. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Puji Astuti (63 tahun), ketika sakit asma kemudian mengonsumsi hati kelelawar yang diolah menjadi masakan. Cara pengolahannya yaitu digoreng dengan bumbu bawang putih, kunyit, garam, lengkuas dihaluskan, kemudian dicampurkan pada hati kelelawar yang telah dibersihkan. Daging yang telah dicampur dengan bumbu kemudian digoreng dan dikonsumsi dengan cara dapat dijadikan sebagai lauk dan tidak sebagai lauk (*dijambal*).

Masyarakat Desa Kalipelus memanfaatkan hewan kelinci sebagai obat untuk mengatasi masalah kesehatannya. Bagian kelinci yang dapat dijadikan sebagai obat yaitu *didih* (darah yang dikentalkan). Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari masyarakat Kalipelus bahwa *didih* kelinci mempunyai khasiat untuk mengobati gatal karena alergi baik makanan, minuman, cuaca atau hal lain. Pengolahannya sama halnya seperti mengolah *didih* sapi dan kambing yaitu dimasak baik digoreng, bumbu pedas atau bumbu lainnya sesuai dengan selera masing-masing.

Rusa mempunyai bagian dari tubuhnya yang berfungsi sebagai obat gagal ginjal. Bagian yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu empedu. Empedu dikonsumsi dalam kondisi masih mentah dengan cara *diuntal* layaknya minum obat tablet. Empedu rusa dapat diperoleh dengan cara membeli. Efek setelah mengonsumsi empedu yaitu kondisi menjadi lebih membaik, badan terasa hangat.

Daging monyet mempunyai manfaat untuk mengobati asma dan menambah stamina. Daging tersebut diperoleh dengan cara membeli. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurhayati (52 tahun) bahwa pengetahuan pemanfaatan daging monyet dapat mengobati sakit stamina tubuh diperoleh dari tetangga dan saudara dengan tujuan tidak terlalu sering mengonsumsi obat dari medis modern. Hal tersebut dikarenakan agar ginjalnya tetap sehat karena tidak selalu mengonsumsi obat apabila sakit. Pengetahuan pemanfaatan daging monyet sebagai obat informan peroleh dari membaca di internet. Cara pengolahan daging monyet menjadi obat yaitu dengan dimasak. Salah satunya yaitu dengan cara digoreng dan dikonsumsi tiga kali sehari bisa sebagai lauk atau tidak sebagai lauk. Menurut informan rasa daging monyet yaitu gurih.

Masyarakat Desa Kalipelus memanfaatkan ikan yang biasanya terdapat didalam tubuh ikan sebagai obat mabuk kendaraan. Jenis ikan yang digunakan yaitu semua jenis ikan. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nurhayati (52 tahun) bahwa pengetahuan tersebut diperoleh dari saudara. Cara pengolahan ikan menjadi obat menurut informan yaitu dengan dimasak sesuai dengan keinginan masing-masing. Biasanya informan memasaknya dengan cara digoreng atau dipepes. Kemudian ikan dikonsumsi sebagai lauk dan tidak ada ketentuan sehari harus mengonsumsi tiga kali sehari. Ikan tersebut diperoleh dengan cara mencari. Selain itu ikan gabus yang biasa dijual oleh pedagang keliling ternyata mempunyai manfaat untuk mengeringkan luka setelah operasi dan menambah albumin. Bagian yang digunakan yaitu dagingnya yang diolah sesuai dengan keinginan masing-masing, bisa di goreng atau dibumbu pedas.

Tokek mempunyai manfaat sebagai obat untuk mengatasi permasalahan kesehatan manusia. Bagian tokek yang digunakan sebagai obat yaitu organ di dalam tubuh atau *jeroan*. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurhayati (53 tahun) bahwa bagian tokek dipercaya dapat menambah stamina tubuh manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh dari internet dan teman. Biasanya tokek diolah menjadi pepes kemudian siap untuk dikonsumsi tiga kali sehari sebagai lauk. Efek yang dirasakan setelah mengonsumsi bagian organ tokek yaitu badan terasa hangat.

Bagian dari biawak yang dapat dimanfaatkan yaitu minyaknya untuk mengobati gatal. Minyak biawak dapat diperoleh dengan membeli. Aroma minyaknya amis. Minyak tersebut dapat digunakan oleh balita. Seperti yang dilakukan oleh Mba Widya Kristiani Wisnu Putri (26 tahun) yang mengoleskan minyak biawak ke bagian tubuh anaknya yang gata. Hal itu biasa dilakukan setiap setelah mandi dan jika anaknya mulai garuk-garuk badan. Setelah tiga minggu diolesi minyak tersebut, yang awalnya gatalnya tebal menjadi hilang.

Kutu rambut yang dikenal membuat gatal kepala ternyata mempunyai manfaat untuk mengobati penyakit hepatitis yang oleh masyarakat Desa Kalipelus disebut dengan istilah penyakit *kuningan*. Bagian yang dimanfaatkan yaitu seluruh tubuh. Cara mengonsumsinya yaitu dengan diuntal layaknya minum tablet. Jumlah kutu yang diuntal seadanya saja.

Tikus yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu anak tikus yang dikenal dengan sebutan *cindil*. *Cindil* bermanfaat untuk meningkatkan stamina. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Mulyono (60 tahun) bahwa informan pernah menguntal *cindil* yang berukuran kurang lebih satu jempol untuk menambah stamina. Hewan tersebut dikonsumsi dalam kondisi yang masih hidup dan berwarna merah. Rasanya tidak ada, hanya geli saja namun karena untuk kesehatan sehingga dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ada beberapa pemanfaatan jenis hewan obat yang hanya dapat dilakukan oleh praktisi pengobatan tradisional, seperti hewan *cere* dan badak. Sedangkan jenis hewan lain seperti cacing tanah,

undur-undur, ular, lintah, katak hijau dan lain sebagainya dapat dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat umum secara langsung berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pengobatan tradisional yang terdapat di Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara dilakukan oleh masyarakat baik yang mempraktikkan sendiri ataupun melalui praktisi pengobatan yang dikenal dengan sebutan dukun. Pengetahuan pengobatan tersebut diperoleh melalui dua cara yaitu warisan dari leluhur dan mencari tahu (melalui bertapa, internet, tetangga atau teman). Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional dilakukan melalui beberapa metode pengobatan. Metode yang digunakan oleh dukun di Desa Kalipelus yaitu dengan terapi/ pijat dan air minum yang disertai doa berdasarkan pengetahuannya. Sedangkan menurut masyarakat, pengobatan dilakukan dengan metode seperti direbus, diuntal, dan diolah menjadi masakan. Masyarakat di Desa Kalipelus sampai saat ini masih melestarikan pengobatan tradisional, salah satunya yaitu *etnozootherapy*. Adapun hewan yang digunakan sebagai obat yaitu dari kelompok mamalia, *insecta*, amphibi, reptil, *fish*, gastropods, dan aves.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada masyarakat Desa Kalipelus Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara yang meliputi praktisi pengobatan tradisional, pasien, dan warga yang mempraktikkan pengobatan dengan hewan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kepala Jurusan Sosiologi dan Antropologi, dosen pembimbing, dan dosen penguji.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Zayadi, Rodliyati Azrianingsih, N. A. A. A. (2016). Pemanfaatan Hewan sebagai Obat-Obatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kelurahan Dinoyo Malang. *Rsearchgate Jurnal Kesehatan Islam*, 4.1(2016)(January), ISSN: 2303-002X.
- Husain, Fadly., Wahidah, Baiq Farhatul. 2018. *Identification of Medicinal Animals in Traditional Medicine in Rural Central Java (A Preliminary Result of Ethno-Zootherapeutic Study)*. Semarang: UNNES.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Ilmu Komunitas Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsit.
- Oknarida, Sri., Husain, Fadly., Wicaksono, Harto. 2018. Kajian Etnomedisin dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Penyembuh Lokal pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal Solidarity*. 7(2):480-500.
- Safitri, Ella Mardiana., Luthviatin, Novia., Ririanty, Mury. 2016. Determinan Perilaku Pasien dalam Pengobatan Tradisional dengan Media Lintah (Studi pada Pasien Terapi Lintah di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 4(1):181-187.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Triratnawati, Atik., Wulandari, Arsanti., Marthias, Tiara. 2014. *The Power of Sugesti in Traditional Javanese Healing Treatment*. *Jurnal Komunitas*. 6(2):280-293. DOI: 10.15294/komunitas.v6i2.3307.

Wahyono, E dan H. Edi. 2006. *Panduan Pendidikan Konservasi Alam dan Lingkungan Hidup*. Conservation International Indonesia. Jakarta.